

BELAJAR DARI JIWA SEMESTA BUKTI KEBENARAN TUHAN

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

JIWA yang sehat ialah jiwa yang mengenal diri, lalu setelah mengenalnya, berserah diri sajalah kepada Allah. Jika tidak, maka jiwa akan terus-menerus terombang-ambing menyikapi suka terhadap takdir baik mengenai diri sendiri atau diri orang lain. Padahal kesukaan tersebut hanya bersifat sementara. Sebaliknya jika takdir buruk yang menimpa, disikapi dengan duka. Padahal kedukaan tersebut bersifat sementara pula. Kecuali bagi mereka yang beriman kepada takdir baik untuknya, dan beriman kepada takdir buruk untuknya. Kedua takdir tersebut berasal dari Allah Ta'ala. Lalu adakah yang rugi, jika sesuatu diyakini datang dari-nya?

Adapun jiwa yang sakit ialah jiwa yang tidak mengenal diri tentang kelebihan dan kekurangan. Kadang di dalam kelebihan terdapat kekurangan, di dalam kekurangan terdapat kelebihan. Janganlah setiap orang merasa sombong dengan kelebihannya. Tidak semua pemberian itu anugerah. Dan tidak semua penolakan itu gagal. Maksudnya, setiap orang harus yakin bahwa takdir Allah bertujuan baik. Meski biasanya melanggar rumus logika.

Misal, Tuhan memerintahkan Nabi Nuh membuat kapal di atas gunung. Tubuh Nabi Ibrahim tidak hangus terbakar dimakan api. Tongkat Nabi Musa bisa membelah laut Merah. Nabi Sulaiman sanggup menguasai wilayah jin, mengerti bahasa hewan, mengatur angin dan menjadi raja terkaya dunia. Nabi Ayub sembuh dari penyakit dengan terapi mandi (air). Bunda Maryam binti Imran (perempuan suci) yang bisa hamil dan melahirkan tanpa suami. Anomali tersebut terjadi berkat kuasa dan kehendak Allah Swt. Bahwa Dia bisa berbuat apa saja yang Dia kehendaki. Meskipun di luar batas kewajaran. Dia bisa berbuat melalui proses. Dan Dia bisa berbuat tanpa proses. Dengan firman: "Jika Dia menghendaki sesuatu, Dia katakan "Kun fayakun" (jadilah maka jadilah). Maha suci Allah yang semuanya dalam kerajaan-Nya, dan kepada-Nya kamu semua dikembalikan.(Yasin:82-83)."

Sebenarnya banyak sekali keajaiban yang Tuhan sedang pertontonkan ayat-ayat (lambang) kebesaran dari-Nya di langit dan di bumi. Namun, sudahkah kita memikirkan penciptaan langit dan bumi, memahami pergantian malam dan siang. Dengan apa Dia menyingkap tabir malam lalu tampak siang. Dan bagaimana cara-Nya menutup episode siang dengan membuka tirai malam. Apakah kamu tidak memikirkan? Dia terbitkan malam dengan rembulan yang indah. Padahal Dia lebih indah daripada rembulan, apakah kamu belum sanggup menyaksikan penciptanya? Dia terbitkan matahari ibarat bola lampu besar dunia. Sebuah perjalanan matahari yang konsisten, sehingga mampu bisa menghitung waktu (pagi, siang, sore). Lalu menghitung hari, pekan, bulan dan tahun. Padahal diri Allah lebih terang dari cahaya matahari. Dialah sumber dari cahaya-cahaya.

Cahaya matahari yang menyentuh air laut sehingga terjadi penguapan sebagai embrio pembentukan awan. Awan bertindih antara ion positif dan ion negatif, terjadilah gumpalan awan hitam yang hamil (bunting). Pada saat yang ditentukan, lahir dari awan bunting tersebut berupa air hujan yang sudah ditentukan kadar (ukuran) dari Allah Swt untuk turun dan menetap di bumi (baca Al-Mukminun:18). Demikian pula Allah mengetahui pertumbuhan janin di rahim, setiap inci pertumbuhan pasti dalam pengetahuan Allah Swt.

Atau dalam pertumbuhan putik bunga, dimana Allah mempertemukan putik jantan dan putik betina berbantuan media angin. Kemudian berproses jadilah bunga, dari bunga jadilah buah. Buah dimakan manusia dan hewan. Lalu Allah simpan di dalam buah sebutir biji. Biji merupakan pesan primordial untuk cikal-bakal generasi lanjutan. Biji yang dibuang dengan tidak sengaja atau ditanam dengan sengaja di tanah. Tanah diberi potensi oleh Allah untuk menumbuhkan akar, pohon, daun, bunga dan buah. Siklus paling indah yang terjadi di semesta raya. Apakah kamu tidak memikirkan, siapa yang menciptakan, menumbuhkan, menghidupkan, menghadirkan dan mengatur dengan rapi? Kamikah atau kamu yang menumbuhkan tanaman, taman kota, kebun dan ladang desa? Dengan air yang terus mengalir dari atas langit atau dari dalam bumi? Siapakah yang mengatur? Maha suci Tuhan dengan nama-Nya yang agung.

Lalu api, apakah kamu tidak memikirkan? Siapakah yang memancarkan api, sehingga bisa menyala yang berasal dari pohon hijau (zaitun)? Hakikat sifat api ialah panas. Namun api bisa dingin saat menyentuh tubuh Nabi Ibrahim. Api juga menempati posisi di tubuh manusia. Api perlambang semangat, api juga perlambang perjuangan dan kemarahan.

Banyak lagi tanda-tanda kekuasaan-Nya. Mengapa manusia tidak berpikir? Memikirkan kepada siapa mereka meluluskan sembah, menempatkan puji dan puja? Terpujilah Tuhan di langit dan Tuhan di bumi, Tuhan pemilik arasy yang agung, Tuhan yang mengurus makhluk-Nya, Tuhan yang mengutus roh kekasih kudus-Nya (Nabi Muhammad Saw). Tuhan yang menurunkan hujan rahmat yang deras (ghaits), menurunkan kitab suci Alquran dan menjaga para wali-Nya di muka bumi. Itulah Allah Tuhanmu yang maha esa dan maha kuasa, lalu kenapa kamu tidak patuh? Pada tataran ini, gurunda Zahran (lahir 1929, wafat 2013) mengatakan: "Kerjakan apa yang disuruh Tuhan, tinggalkan apa yang dilarang-Nya. Setelah itu, berserah diri sajalah kepada Allah." Ujarnya lagi: "Jangan terpengaruh dengan omongan orang lain, terus tunaikan taat, jauhi maksiat. Karena setiap orang memiliki bagian takdirnya masing-masing. Maka jangan usil terhadap takdir orang lain yang sedang dijalaninya. Siapa yang beramal saleh akan bahagia, siapa yang beramal salah akan celaka."

Sebagai uraian penutup, hendaklah setiap diri selalu melihat penciptaan langit dan bumi. Tanda-tanda kekuasaan-Nya di setiap ufuk. Pergantian malam dan siang, terbit dan tenggelam bulan dan matahari. Seiiring dengan redupnya bintang-bintang. Serta di dalam dirimu. Apakah kamu tidak memikirkan? Sungguh Tuhan Allah itu benar, Nabi Muhammad itu benar, surga dan neraka itu benar. Wallahu a'lam.